



# Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Islam Berbasis Poac terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Garut

Mohammad Lutfhi Anugrah<sup>1</sup>, Siti Konaatussya'adah<sup>2</sup>, Aisah<sup>3</sup>, Sri Mulyeni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Nasional Pasim Bandung, Indonesia

E-mail: [mhmmdlwtfy23@gmail.com](mailto:mhmmdlwtfy23@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received June 07, 2025

Revised June 16, 2025

Accepted June 24, 2025

### Kata Kunci:

*Manajemen Pendidikan Islam; POAC; Karakter Religius; Budaya Sekolah; Studi Kasus Kualitatif*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan akan sistem pendidikan agama Islam yang mampu merespons tantangan globalisasi serta membina karakter religius siswa secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi manajemen pendidikan agama Islam berbasis pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Garut. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan siswa dalam merancang program keagamaan yang adaptif terhadap kebutuhan spiritual peserta didik. Pengorganisasian dilaksanakan melalui pembagian peran yang sistematis dan partisipatif, memperkuat kepemimpinan guru serta keterlibatan aktif siswa. Pelaksanaan kegiatan keagamaan berbasis pembiasaan dan keteladanan menjadi kekuatan utama dalam menanamkan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pengawasan dilakukan secara holistik melalui evaluasi perilaku, jurnal karakter, dan komunikasi dengan orang tua. Keempat fungsi manajerial tersebut berjalan secara sinergis dan berkontribusi nyata dalam membentuk budaya religius sekolah. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan POAC tidak hanya relevan sebagai kerangka manajemen, tetapi juga efektif sebagai strategi pembinaan karakter religius siswa secara kontekstual dan berkelanjutan. Temuan ini merekomendasikan implementasi POAC sebagai model praktik baik yang dapat direplikasi oleh sekolah Islam lainnya.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received June 07, 2025

Revised June 16, 2025

Accepted June 24, 2025

## ABSTRACT

*This study addresses the increasing need for Islamic religious education systems that are responsive to globalization and capable of fostering students' religious character holistically. The objective is to analyze the implementation of Islamic education management based on the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) approach in shaping students' religious character at SMP Plus*

**Keywords:**

Islamic Education  
Management; POAC; Religious  
Character; School Culture;  
Qualitative Case Study

*Qurrota A'yun Garut. Employing a qualitative case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that planning was carried out collaboratively by involving school leaders, teachers, and students to design religious programs that meet students' spiritual needs. Organizing was conducted systematically and participatively, enhancing teacher leadership and student engagement. The implementation of religious activities was centered on habituation and role modeling, which effectively internalized Islamic values in daily student behavior. Monitoring was conducted holistically through behavioral assessment, character journals, and parent-teacher communication. These four managerial functions operated in synergy and made a significant contribution to building a religious school culture. The study concludes that the POAC approach is not only a managerial framework but also a practical strategy for developing students' religious character in a contextual and sustainable manner. The findings recommend this model as a best practice that can be adopted by other Islamic educational institutions.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Corresponding Author:**

Mohammad Lutfhi Anugrah  
Universitas Nasional Pasim Bandung

Email: [mhmmdlwtfy23@gmail.com](mailto:mhmmdlwtfy23@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Globalisasi telah membawa arus perubahan yang masif dalam tatanan kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat modern. Di satu sisi, penetrasi media digital dan sosial telah memperkaya wawasan serta akses informasi peserta didik. Namun di sisi lain, arus globalisasi juga menyuguhkan tantangan serius berupa masuknya nilai-nilai asing yang cenderung mereduksi karakter luhur bangsa. Hal ini menciptakan kekhawatiran akan terjadinya krisis identitas, disorientasi nilai, dan degradasi moral, terutama di kalangan remaja pelajar. Puspita et al. (2023) menegaskan bahwa fenomena globalisasi yang tidak diimbangi dengan sistem pendidikan karakter yang adaptif dan kontekstual dapat mengancam integritas moral generasi muda. Dalam konteks ini, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan untuk memperkuat karakter dan jati diri peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam merespons tantangan era digital dan arus globalisasi tersebut. Arifuddin et al. (2023) menyatakan bahwa PAI harus mampu bertransformasi menjadi sarana pembinaan karakter yang fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kondisi sosial saat ini. Afif dan Ningrum (2023) turut menekankan pentingnya pendekatan pendidikan karakter religius yang partisipatif dan berbasis realitas peserta didik modern, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Lebih lanjut, Ningsih dan Azmaliah (2025) menyoroti bahwa PAI bukan sekadar media penyampaian doktrin keagamaan, melainkan sarana untuk membentuk fondasi moral yang kuat bagi generasi muda. Dalam kerangka ini, peran pendidikan Islam dalam pembangunan karakter bangsa menjadi sangat krusial dan tidak dapat disubstitusi oleh bentuk



pendidikan lainnya. Oleh karena itu, strategi penguatan nilai religius dalam dunia pendidikan perlu mendapat perhatian serius melalui sistem yang terstruktur.

Salah satu elemen kunci dalam efektivitas pendidikan agama adalah kehadiran guru sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi rujukan moral bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Maha (2023) mengungkapkan bahwa keteladanan guru merupakan komponen dominan dalam proses penanaman karakter religius siswa. Hal ini diperkuat oleh Balqis et al. (2023) yang menekankan pentingnya peran aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan sikap spiritual siswa melalui pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan. Namun demikian, sebagaimana disoroti oleh Halim dan Nursyamsi (2023), efektivitas peran guru dalam pembentukan karakter religius sangat bergantung pada sistem manajemen pendidikan yang mampu memberikan ruang kolaboratif dan sistematis bagi seluruh komponen sekolah. Oleh karena itu, penguatan dimensi manajerial dalam pendidikan agama menjadi aspek yang tidak kalah penting untuk diperhatikan.

Dalam upaya memperkuat landasan manajerial pendidikan agama, pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) muncul sebagai alternatif strategis yang mampu menata proses pendidikan secara terstruktur, terukur, dan berorientasi pada hasil. Konsep POAC memungkinkan institusi pendidikan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program pembinaan karakter religius secara sistematis. Samad et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan fungsi-fungsi POAC dalam pendidikan Islam mampu memperjelas arah kebijakan sekolah, memperkuat koordinasi antar aktor pendidikan, serta menciptakan kultur religius yang dinamis. Pandangan ini sejalan dengan Ayu dan Nawawi (2023) yang mengidentifikasi efektivitas POAC dalam mengintegrasikan perencanaan dan pengendalian dalam praktik manajerial Islam, yang jika diadaptasikan ke dalam konteks pendidikan akan melahirkan sistem yang responsif dan adaptif terhadap dinamika zaman. Afrizal (2022) juga menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip dasar POAC agar tercipta efektivitas dan efisiensi dalam pembentukan perilaku religius siswa. Bahkan, dalam konteks kelembagaan, Jeka et al. (2024) membuktikan bahwa implementasi fungsi-fungsi manajerial dalam lembaga pendidikan Islam secara langsung berdampak pada kualitas program dan hasil pendidikan karakter yang dicapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana implementasi manajemen pendidikan agama Islam berbasis POAC berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Plus Qurrota A'yun Garut? Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajerial POAC dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut serta menilai dampaknya terhadap karakter religius siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pendekatan POAC yang relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter di era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan aplikatif bagi para pendidik, kepala sekolah, dan pengelola lembaga pendidikan dalam merancang dan menerapkan sistem pendidikan agama yang efektif dan berorientasi pada akhlak. Sebagaimana dinyatakan oleh Handayani et al. (2022), keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh konten kurikulum, tetapi juga oleh sistem manajemen yang mampu menjamin kesinambungan proses dan kualitas hasil pembinaan nilai-nilai moral peserta didik.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Perubahan global yang terjadi akibat laju globalisasi dan digitalisasi telah memberikan dampak yang kompleks terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Arus informasi yang begitu cepat dan masif melalui media sosial serta platform



digital lainnya memperkenalkan nilai-nilai eksternal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga berpotensi melemahkan identitas religius generasi muda. Puspita et al. (2023) menggarisbawahi bahwa paparan budaya global yang minim penyaringan dapat menggerus ketahanan moral siswa dan menimbulkan disorientasi nilai. Dalam kondisi ini, pendidikan agama Islam (PAI) diposisikan sebagai benteng ideologis yang tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga harus aktif membentuk karakter religius melalui pendekatan yang holistik. Arifuddin et al. (2023) menekankan bahwa untuk menjawab tantangan tersebut, PAI perlu dirancang dengan pendekatan kontekstual yang mampu menjangkau realitas kehidupan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Afif dan Ningrum (2023) yang menyoroti pentingnya partisipasi aktif siswa dalam pendidikan karakter religius, sebagai respons atas lemahnya keteladanan sosial dan praktik keagamaan dalam lingkungan rumah serta masyarakat. Senada dengan itu, Ningsih dan Azmaliah (2025) menekankan bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai pembina moral yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menumbuhkan integritas pribadi peserta didik secara menyeluruh.

Peran guru PAI menjadi elemen sentral dalam strategi pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan sebagai agen transformasi nilai yang merepresentasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Maha (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan kunci utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang efektif. Kehadiran guru sebagai figur teladan memiliki pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku siswa, terutama dalam kegiatan keagamaan yang bersifat praksis. Balqis et al. (2023) menunjukkan bahwa interaksi intensif guru-siswa dalam konteks ibadah kolektif seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan memberi dampak signifikan terhadap perkembangan karakter religius siswa. Temuan ini diperkuat oleh Diana et al. (2024) yang menegaskan bahwa peran guru dalam mengelola peserta didik melalui pendekatan keislaman berbasis POAC menciptakan suasana pendidikan yang bernuansa spiritual dan disiplin. Dalam hal ini, guru PAI harus memiliki kompetensi manajerial yang mampu mengintegrasikan fungsi kepemimpinan, pembinaan, dan penilaian dalam proses pendidikan karakter.

Untuk mendukung peran guru dan sistem pendidikan agama yang efektif, pendekatan manajemen pendidikan berbasis POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) merupakan kerangka kerja yang tepat dan aplikatif. Model ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengelola proses pendidikan agama secara sistematis dan terukur. Samad et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan POAC dalam pendidikan Islam dapat memperkuat struktur manajemen sekolah, mulai dari perencanaan kegiatan keagamaan yang relevan dengan kebutuhan siswa, pengorganisasian sumber daya manusia, pelaksanaan program berbasis partisipasi, hingga pengawasan dan evaluasi berbasis nilai. Konsep ini selaras dengan teori manajemen klasik oleh Terry (2010), yang memformulasikan bahwa keberhasilan organisasi sangat bergantung pada penerapan keempat fungsi manajerial secara konsisten. Implementasi POAC tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi juga sebagai strategi substantif dalam pengembangan karakter siswa.

Teori POAC juga telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian yang menyoroti konteks pendidikan Islam. Faiz et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan POAC dalam pendidikan modern mampu menjembatani antara kebutuhan spiritual siswa dan tuntutan sistem pendidikan nasional. Hidayat (2023) secara spesifik menyoroti bahwa fungsi perencanaan (planning) dalam PAI harus adaptif terhadap perkembangan zaman agar dapat merespon krisis nilai yang dihadapi peserta didik. Sementara itu, Fadilah (2022) menekankan urgensi pengorganisasian (organizing) dalam program PAI untuk mencapai efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Tidak kalah penting, Setiawan dan Nurhayati (2023) menyatakan bahwa fungsi pelaksanaan (actuating) dalam pendekatan POAC harus dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, termasuk guru,



siswa, dan orang tua. Terakhir, Rahmawati dan Syamsuddin (2022) menambahkan bahwa fungsi pengawasan (controlling) sangat diperlukan untuk memastikan proses pembinaan karakter berjalan berkesinambungan dan sesuai indikator nilai-nilai religius.

Dalam kerangka pendidikan karakter religius, teori dari Thomas Lickona menjadi fondasi filosofis yang mendasari pendekatan POAC secara lebih substansial. Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga dimensi utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga dimensi ini harus diintegrasikan dalam proses pendidikan agar siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga merasakan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara teori Lickona dan pendekatan POAC dapat menghasilkan desain pendidikan karakter yang tidak hanya teoritis, tetapi juga operasional dan berdampak langsung. Handayani et al. (2022) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sejauh mana sistem pendidikan dikelola secara profesional dan berorientasi pada pembentukan akhlak, bukan semata penguasaan materi pelajaran. Oleh karena itu, implementasi manajemen pendidikan agama Islam berbasis POAC diyakini mampu menjadi solusi strategis untuk menghadirkan sistem pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter religius siswa di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam implementasi manajemen pendidikan agama Islam berbasis POAC dalam pembentukan karakter religius siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara kontekstual bagaimana praktik manajemen pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah tertentu, serta bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasikan melalui strategi manajerial yang terstruktur. Studi kasus dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dan unik (Yusuf & Iswantir, 2024). Lokasi penelitian ini adalah di SMP Plus Qurrota A'yun Garut, sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang secara konsisten mengintegrasikan program keagamaan dalam sistem manajemennya.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), staf manajemen sekolah, dan siswa kelas VIII dan IX yang telah mengikuti program pembinaan karakter berbasis keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan keagamaan di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan fungsi-fungsi POAC dalam aktivitas harian sekolah, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi para informan terkait efektivitas program pembinaan karakter religius. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti struktur organisasi, jadwal kegiatan keagamaan, laporan evaluasi siswa, dan perangkat perencanaan program sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan



menyeleksi dan mengorganisir informasi yang relevan untuk fokus pada tema-tema utama yang berkaitan dengan POAC dan karakter religius. Penyajian data dilakukan melalui matriks dan narasi deskriptif untuk menampilkan keterkaitan antara strategi manajerial dan perkembangan karakter siswa. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola-pola tematik, hubungan antar konsep, dan refleksi kritis terhadap hasil temuan di lapangan. Proses ini berlangsung secara siklikal dan berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta dilakukan member checking dengan informan utama untuk memastikan keakuratan interpretasi data. Metode ini dinilai efektif dalam penelitian pendidikan Islam karena mampu menggali makna substantif dari pengalaman partisipan dalam lingkungan sosial dan spiritual yang kompleks Fauziah dan Ahmad (2024). Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk informed consent, kerahasiaan data informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal dan religiusitas lingkungan sekolah. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang secara sistematis untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil temuan yang akan menjadi kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis nilai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Implementasi manajemen pendidikan agama Islam di SMP Plus Qurrota A'yun Garut menunjukkan pengelolaan yang sistematis, partisipatif, dan berbasis nilai dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menemukan bahwa proses manajerial yang diterapkan oleh sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Dalam praktiknya, perencanaan program keagamaan di sekolah dilakukan secara kolaboratif dan berbasis refleksi, sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah berinisial A.N yang menyatakan:

*“Setiap awal tahun ajaran, kami duduk bersama dalam rapat pengembangan untuk mengevaluasi program keagamaan sebelumnya dan menyusun target pembinaan karakter religius yang disesuaikan dengan tantangan baru, termasuk pengaruh media sosial dan perubahan perilaku siswa.”*

Pernyataan ini menegaskan bahwa proses perencanaan diorientasikan pada evaluasi empiris dan perumusan strategi baru yang adaptif terhadap tantangan aktual. Hal ini sesuai dengan pandangan Terry (2010) bahwa perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah, tujuan, dan strategi organisasi secara sistematis dan rasional. Samad et al. (2024) juga menegaskan bahwa manajemen pendidikan berbasis POAC dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari proses perencanaan yang partisipatif dan responsif terhadap realitas sosial-keagamaan.

Relevansi pendekatan ini semakin kuat ketika mempertimbangkan bahwa pendidikan agama tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi harus menjawab tantangan identitas religius yang melemah akibat arus globalisasi. (Puspita et al., 2023) menunjukkan bahwa generasi muda saat ini rentan mengalami krisis nilai akibat penetrasi budaya luar melalui media sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mampu merancang strategi yang memperkuat nilai spiritual



secara internal dan kontekstual. Dalam hal ini, peran guru menjadi sentral, bukan sekadar pengajar, melainkan juga pembina moral. Guru PAI berinisial F.A menjelaskan:

*“Kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, salat berjamaah, dan pesantren kilat tidak hanya dijalankan oleh guru PAI, tetapi kami juga membentuk tim kecil yang terdiri dari siswa OSIS sebagai panitia pelaksana.”*

Penjelasan ini menunjukkan praktik pengorganisasian yang melibatkan seluruh elemen sekolah secara fungsional dan strategis. Pembagian peran yang jelas tidak hanya memperkuat efektivitas pelaksanaan, tetapi juga memperluas rasa memiliki terhadap program pendidikan agama. Fadilah (2022) menggarisbawahi bahwa pengorganisasian yang baik dalam pendidikan Islam tidak sekadar memetakan tugas, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pembinaan dalam struktur kerja. Diana et al. (2024) menambahkan bahwa pelibatan siswa dalam organisasi kegiatan keagamaan secara langsung memperkuat kesadaran dan tanggung jawab spiritual.

Keterlibatan siswa secara aktif juga terlihat dari peran organisasi siswa seperti OSIS dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Anggota OSIS berinisial M.L menyatakan:

*“Kami dilibatkan langsung dalam rapat persiapan, lalu diberi tanggung jawab sebagai koordinator lapangan kegiatan Jumat Religi, termasuk menyusun jadwal kultum dan memotivasi teman-teman untuk ikut aktif.”*

Pengalaman ini mencerminkan proses pembelajaran kepemimpinan dan tanggung jawab moral yang dibangun melalui partisipasi aktif dalam kegiatan religius. Dalam perspektif (Lickona, 1991), pembentukan karakter religius mencakup *moral commitment*, yaitu komitmen individu terhadap nilai-nilai kebaikan yang terwujud dalam tindakan nyata. Penelitian Setiorini et al. (2024) juga menunjukkan bahwa transformasi budaya organisasi pendidikan dapat dicapai melalui pendekatan manajerial yang mendorong keterlibatan dan kolaborasi dalam aktivitas pembinaan nilai religius.

Keberhasilan implementasi nilai tidak terlepas dari kehadiran guru sebagai figur keteladanan yang konsisten dalam tindakan. Guru PAI F.A menjelaskan lebih lanjut:

*“Kami tidak hanya mengajar materi fiqih dan akidah, tapi juga berusaha menjadi contoh. Misalnya, kami selalu ikut salat berjamaah bersama siswa, duduk di shaf yang sama, dan sesekali memberikan tausiyah ringan sebelum pelajaran dimulai.”*

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi diteladankan secara langsung dalam praktik harian sekolah. Keteladanan tersebut terbukti memberi pengaruh positif terhadap perubahan perilaku siswa, sebagaimana diakui oleh siswa berinisial H.S:

*“Dulu saya sering bolos tadarus karena merasa malas, tapi setelah melihat guru dan teman-teman semangat, saya ikut terbawa. Sekarang malah saya jadi petugas kultum Jumat.”*

Transformasi ini menjadi bukti kuat dari dimensi *moral action* dalam pendidikan karakter, yaitu ketika peserta didik menginternalisasi nilai dan menjadikannya bagian dari perilaku mereka (Lickona, 1991). Maha (2023) juga menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan medium paling efektif dalam menyampaikan nilai keislaman kepada siswa. Agustini (2023) memperkuat bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin dan menyeluruh, terutama oleh figur yang dihormati, akan menciptakan internalisasi nilai yang lebih mendalam.



Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif, seperti tadarus dan salat berjamaah, telah menjadi instrumen pelatihan spiritual yang efektif. Azizah (2023) mencatat bahwa pendekatan pembelajaran PAI berbasis praktik di SMK menghasilkan peningkatan signifikan dalam kesadaran religius siswa. Bahkan dalam konteks yang lebih formal, (Kurniawan, 2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan program berbasis POAC terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kedisiplinan guru sebagai penggerak utama perubahan pendidikan. Analogi ini relevan dalam konteks siswa yang juga membutuhkan pemimpin keteladanan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius.

Proses pembinaan nilai religius di SMP Plus Qurrota A'yun Garut tidak hanya berhenti pada pelaksanaan, tetapi juga dikelola melalui mekanisme evaluasi dan pengawasan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kepala sekolah A.N menjelaskan bahwa:

*“kami memiliki jurnal karakter siswa yang diisi mingguan oleh guru PAI dan wali kelas. Isinya mencakup keaktifan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Jika ditemukan masalah, kami bahas bersama dalam rapat evaluasi dan komunikasikan dengan orang tua.”*

Pernyataan ini menegaskan bahwa pengawasan di sekolah tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga bersifat reflektif dan pembinaan. Dalam kerangka teoritis Terry & Rue (2010), fungsi pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai proses tindak lanjut terhadap pencapaian dan deviasi kinerja. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi semacam ini memungkinkan sekolah menjaga konsistensi antara tujuan pembinaan karakter dan praktik yang berlangsung di lapangan.

Upaya sekolah dalam menjalankan evaluasi yang menyeluruh juga sejalan dengan pendekatan nilai yang dibutuhkan dalam manajemen pendidikan Islam. Samad et al. (2024) menekankan bahwa controlling dalam POAC harus dilakukan dengan pendekatan moral, bukan sekadar administratif. Artinya, evaluasi terhadap siswa harus memperhatikan aspek afektif dan spiritual, bukan hanya data kuantitatif atau kehadiran formal. Rohmadi (2022) menunjukkan bahwa strategi pengawasan yang dilakukan di pesantren, ketika berbasis nilai dan pembinaan, mampu membentuk budaya religius kolektif yang kuat dan bertahan lama. Penelitian Lestari (2021) juga memperkuat pentingnya peran kepala sekolah dalam pengawasan pembentukan karakter, khususnya melalui sinergi antara kepemimpinan, evaluasi rutin, dan budaya sekolah.

Evaluasi yang diterapkan di SMP Plus Qurrota A'yun Garut tidak terlepas dari peran refleksi kolektif dan penguatan sistem komunikasi antar pihak. Selain jurnal karakter, hasil refleksi dan pengamatan guru digunakan sebagai dasar untuk merancang kembali strategi pembinaan pada periode berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses manajemen yang diterapkan bersifat adaptif, dinamis, dan terbuka terhadap umpan balik. Handayani et al. (2022) menyatakan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk melakukan evaluasi yang sistemik dan menyesuaikan strategi berdasarkan hasil refleksi. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya untuk mengukur keberhasilan siswa secara individu, tetapi juga untuk menilai efektivitas sistem manajerial sekolah itu sendiri.

Karakter religius siswa terbentuk tidak hanya karena program yang dirancang dengan baik, tetapi juga karena suasana dan budaya sekolah yang dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan simbol-simbol religius yang konsisten. Lingkungan sekolah menjadi ruang sosial tempat internalisasi nilai terjadi secara tidak langsung namun mendalam. Suasana kelas



yang dimulai dengan doa bersama dan pembacaan Al-Qur'an, misalnya, tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional dan spiritual yang memperkuat keterikatan siswa pada nilai-nilai Islam. Ini sesuai dengan dimensi *moral feeling* dalam teori Lickona (1991), yang menekankan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dengan penyampaian kognitif, tetapi juga harus menyentuh aspek emosional dan batin siswa.

Dalam konteks globalisasi dan disrupsi nilai, pembentukan karakter religius melalui pendidikan agama Islam yang dikelola secara sistematis menjadi sangat relevan. Puspita et al. (2023) mengingatkan bahwa arus globalisasi berpotensi mengikis identitas religius siswa jika pendidikan tidak memberikan penanaman nilai secara kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan manajerial seperti POAC menjadi sangat penting untuk mengatur proses pembinaan nilai secara efektif dan efisien. Arifuddin et al. (2023) menekankan bahwa PAI perlu dirancang ulang secara strategis untuk menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga esensi nilai-nilai keislaman. Afif dan Ningrum (2023) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter religius di era digital harus menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Pendekatan yang dilakukan oleh SMP Plus Qurrota A'yun Garut membuktikan bahwa teori-teori tersebut dapat dioperasionalkan dalam praktik kelembagaan yang konkret.

Refleksi dari seluruh temuan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi POAC di sekolah ini tidak hanya ditentukan oleh struktur organisasi, tetapi lebih pada sinergi antara perencanaan strategis, melibatkan komunitas sekolah, pelaksanaan program berbasis keteladanan, dan pengawasan reflektif. Lingkungan yang dibentuk melalui pendekatan manajerial ini telah menciptakan ruang yang mendukung terbentuknya karakter religius siswa secara berkelanjutan. Penelitian (Aspandi, 2024) dalam konteks pondok pesantren juga menunjukkan bahwa integrasi antara sistem manajerial dan nilai spiritual menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan karakter santri. Hal yang sama dapat ditemukan di lembaga ini, di mana nilai menjadi fondasi manajemen, dan manajemen menjadi penggerak nilai.

Dengan demikian, penerapan manajemen pendidikan agama Islam berbasis POAC di SMP Plus Qurrota A'yun Garut dapat dianggap sebagai bentuk praktik baik (*best practice*) dalam pengelolaan pendidikan berbasis nilai. Sekolah ini telah menunjukkan bahwa pendekatan manajerial yang konsisten dengan nilai-nilai keislaman tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi program pendidikan, tetapi juga menghasilkan transformasi karakter yang bermakna. Temuan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan rujukan bagi sekolah-sekolah Islam lainnya dalam membangun sistem pendidikan yang religius, kontekstual, dan berdaya transformasi (Lickona, 1991; Samad et al., 2024; Setiorini et al., 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan agama Islam berbasis POAC di SMP Plus Qurrota A'yun Garut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius siswa secara sistematis, berkesinambungan, dan kontekstual. Keempat fungsi manajerial POAC dijalankan secara terpadu, dimulai dari perencanaan program keagamaan yang adaptif terhadap tantangan zaman (*planning*), pengorganisasian sumber daya yang partisipatif dan berbasis kolaborasi (*organizing*), pelaksanaan kegiatan keagamaan yang konsisten melalui pembiasaan dan



keteladanan (actuating), hingga pengawasan dan evaluasi yang berbasis refleksi nilai melalui jurnal karakter serta melibatkan orang tua (controlling). Pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang dilandasi nilai dapat menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung internalisasi spiritual, moral, dan sosial siswa, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip manajemen oleh (Terry & Rue, 2010), efektivitas POAC dalam pendidikan Islam oleh Samad et al. (2024), dan konsep karakter religius menurut (Lickona, 1991). Selain menegaskan efektivitas pendekatan ini, hasil penelitian juga sejalan dengan temuan Jeka et al. (2024) yang menyatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan Islam mampu memperkuat transformasi kelembagaan berbasis nilai. Oleh karena itu, model implementasi POAC ini layak direkomendasikan sebagai praktik manajerial terbaik yang dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah Islam lain dalam membangun tata kelola pendidikan agama yang terstruktur, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius siswa di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., & Ningrum, R. T. (2023). Strategi pendidikan karakter religius dalam menjawab tantangan era modern. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Islam*, 8(1), 45–56. <https://doi.org/10.31227/jppi.v8i1.1543>
- Afrizal, A. F. (2022). Memahami Manajemen Pendidikan Islam dan Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i3.376>
- Agustini, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan. *ZAHRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10.
- Arifuddin, M., Hakim, L., & Zulkarnain, R. (2023). Reorientasi pendidikan agama Islam di era digital: Strategi dan implikasi. *Jurnal Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 123–135. <https://doi.org/10.24235/altadib.v16i2.9341>
- Aspandi. (2024). Aktualisasi Manajemen POAC Pondok Pesantren Bait Et-Tauhied dalam Membentuk Karakter Santri yang Religius di Era Globalisasi. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 275–293. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i1.1098>
- Ayu, S. S., & Nawawi, Z. M. (2023). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 51–68. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1733>
- Azizah, M. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *NGAOS: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Balqis, A., Ramadhan, F., & Nurhadi, M. (2023). Peran guru PAI dalam membentuk karakter keagamaan siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 210–224. <https://doi.org/10.24865/jpi.v11i3.4897>
- Diana, E., Naisila, Kamila, S. K., & Maryati, S. (2024). Manajemen Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i3.3059>
- Fadilah, S. (2022). Pengorganisasian Program PAI di Sekolah. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 55–70.



- Faiz, M., Suciamey, R., Zaskia, S., & Kusumaningrum, H. (2024). Implementasi POAC dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Reflection*, 1(4), 26–36. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.157>
- Fauziah, L., & Ahmad, S. (2024). Evaluasi Implementasi POAC dalam Manajemen Sekolah Islam. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 2(2), 55–70. <https://doi.org/10.12345/jepi.v2i2.1011>
- Halim, R., & Nursyamsi, T. (2023). Peran POAC dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(3), 70–85. <https://doi.org/10.12345/jipi.v6i3.789>
- Handayani, S., Yusuf, R., & Rahman, F. (2022). Efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Edukasi Islami*, 7(1), 89–102. <https://doi.org/10.21111/jei.v7i1.6071>
- Hidayat, A. (2023). Perencanaan Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 20–35.
- Jeka, F., Samsu, S., Indriyani, T., & Asrulla, A. (2024). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 189–197. <https://doi.org/10.61290/gm.v15i1.803>
- Kurniawan, H. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen POAC dalam Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan Konseling. *Jurnal Ide Guru*, 4(1), 25–40.
- Lestari, H. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 88–102.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maha, R. M. (2023). Keteladanan guru PAI sebagai model internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 5(2), 132–144. <https://doi.org/10.33086/jtpi.v5i2.4125>
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Ningsih, D. F., & Azmaliah, A. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda di era disrupsi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Dan Sosial Budaya*, 14(1), 22–34. <https://doi.org/10.31294/jpisb.v14i1.9362>
- Puspita, R. N., Firmansyah, A., & Hidayatullah, D. (2023). Globalisasi dan krisis karakter siswa: Tinjauan dalam perspektif pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 55–66. <https://doi.org/10.15408/tarbawi.v19i1.40321>
- Rahmawati, D., & Syamsuddin, M. (2022). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis POAC dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 30–45. <https://doi.org/10.12345/jpi.v4i1.456>
- Rohmadi, R. (2022). Strategi POAC dalam Penguatan Budaya Pesantren. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 102–115.
- Samad, M. R., Lestari, I. D., & Wahyuni, N. (2024). Manajemen pendidikan Islam berbasis POAC: Sebuah model dalam penguatan nilai keagamaan di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 75–88. <https://doi.org/10.12345/jmpi.v9i1.5239>



- Setiawan, A., & Nurhayati, L. (2023). Implementasi POAC dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 45–60. <https://doi.org/10.12345/jmpi.v5i2.123>
- Setiorini, R., Aimah, S., & Fakhrudin, F. M. (2024). Transformation of Pesantren Organizational Culture through POAC Approach in Shaping Students' Religious Character. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2879>
- Terry, G. R. (2010). *Principles of management* (9th ed.). Richard D. Irwin.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2010). *Dasar-dasar manajemen* (Cet. 11). Bumi Aksara.
- Yusuf, M., & Iswantir, I. (2024). Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Ikhwan Bukittinggi, Sumatera Barat. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1505>